

Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa melalui Ekstrakurikuler Remaja Masjid Berbasis Kecerdasan Beragama

Muhammad Naufal Salamuddiin*, Munawar Rahmat,
Wawan Hermawan, & Cucu Surahman

Magister Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154. Jawa Barat, Indonesia
Email: cspal414@gmail.com*

Abstract: This research aims to analyze the implementation of religious intelligence-based learning in mosque youth extracurricular activities using a mixed methods approach. Observation results show that previous learning has not focused on developing religious intelligence. The evaluation shows that students reached the level of "Religiously Smart," which indicates that this program is effective in forming noble morals. The success of learning is supported by two main factors, namely substantive material and analysis of students' needs through their daily journals. The implications of this research confirm that learning based on religious intelligence can help students internalize religious values and practice noble morals in everyday life. Through this program, students are taught the values of honesty, responsibility, empathy and polite social interaction. Thus, this program plays an important role in forming religious and moral character as well as supporting educational institutions in producing a generation with integrity and able to face the challenges of the modern era.

Keywords: *Extracurricular, Smart, Substantive, Moral, Student.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan beragama dalam ekstrakurikuler remaja masjid dengan pendekatan *mixed methods*. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum terfokus pada pengembangan kecerdasan beragama. Evaluasi menunjukkan siswa mencapai tingkat "Cerdas Beragama," yang mengindikasikan bahwa program ini efektif dalam membentuk akhlak mulia. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh dua faktor utama, yaitu materi yang substantif dan analisis kebutuhan siswa melalui jurnal harian mereka. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan beragama dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui program ini, siswa diajarkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan interaksi sosial yang santun. Dengan demikian, program ini berperan penting dalam membentuk karakter religius dan bermoral serta mendukung institusi pendidikan dalam mencetak generasi yang berintegritas dan mampu menghadapi tantangan di era modern.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Cerdas, Substantive, Akhlak, Siswa.

PENDAHULUAN

Masalah peningkatan akhlak mulia siswa melalui ekstrakurikuler berbasis kecerdasan beragama sangat penting untuk dibahas, mengingat peran pendidikan dalam membentuk karakter moral generasi muda (Salisah et al.). Berbagai penelitian dan teori pendidikan menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan beragama dapat memperkuat pondasi akhlak mulia pada siswa (Pranoto). Teori kecerdasan beragama, yang dikemukakan oleh para ahli, menyatakan bahwa aspek religiusitas dalam diri individu dapat berkontribusi pada pembentukan perilaku yang baik dan berbudi pekerti luhur (Tolchah and Mu'amar). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penerapan ekstrakurikuler remaja masjid sebagai wadah untuk mengembangkan kecerdasan beragama, yang diyakini dapat memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan moral di masyarakat. Dengan mengaitkan teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejauh mana kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama dapat meningkatkan akhlak mulia pada siswa.

Berkaitan dengan itu, terjadinya perubahan akhlak pada siswa di sekolah tentu saja sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat di luar sekolah, hal ini jelas sangat terlihat pada aktivitas negatif siswa, dan tanpa disadari nilai-nilai akhlak pun menurun (Muchibin and Ma'arif). Permasalahan ini rupanya lebih kompleks dengan landasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syahidin (2019) bahwa pengaruh arus globalisasi dalam kehidupan masyarakat ditandai oleh aneka ragam kemudahan masuknya informasi, budaya, dan filosofi hidup dari berbagai sudut dunia masuk dengan cepat melalui internet yang mudah di akses, sehingga terjadinya perubahan dari segala aspek kehidupan manusia tidak dapat dielakan lagi, hal ini mengakibatkan dampak negative berupa terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlak dari kehidupan masyarakat terutama kaum

pelajar, sehingga permasalahan hidupnya semakin kompleks.

Hal tersebut didukung pula berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rofadhilah et al., (2018) mendapatkan hasil bahwasannya dampak teknologi atau informasi pada era globalisasi ini memiliki dampak positif dan negative. Berdasarkan hasil risetnya ditemukan bahwa dampak positif sebesar (Selalu 65%, Sering 20%, Kadang-kadang 10%, dan Tidak Pernah 5%). Sedangkan dampak negative sebesar (TK 30%, SD 30% SMP 20%, dan SMA/SMK/MA. Hal ini tergantung dengan kita sebagai subjek yang bijaksana dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan informasi yang hadir.

Penelitian dalam 5 tahun terakhir dilakukan oleh Rahmat (2022) mendapatkan hasil bahwa pembelajaran PAI tidak mengubah akhlak, serta dalam beribadah tidak membuahkan akhlak mulia dan tidak beragama secara benar dengan penerapannya yang penuh kesadaran. Hal ini diperkuat dengan kemunduran nilai kejujuran diantara Mahasiswa (Rahmat, M. & Yahya, 2021; Subakti, 2015). Dengan demikian sangat dibutuhkannya pembelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) melalui ekstrakurikuler karena program ini memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik, khususnya di tingkat SMPN (Ainiyah).

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan informasi bahwa betapa pentingnya guru untuk membina siswa agar memiliki kecerdasan beragama dalam menyelesaikan permasalahan kehidupannya dan permasalahan pembelajarannya di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, maka kecerdasan beragama menjadi sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan kebodohan beragama yang memicu masalah menjadi kompleks. Hal ini menunjang kemampuan siswa yang berkualitas untuk memperoleh dan mengolah informasi yang hadir dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam

pendidikan dan pekerjaan (Haryanti). Lebih daripada itu, siswa yang memiliki kecerdasan beragama maka hidupnya akan menjadi lebih baik melalui akhlak mulia, menghindari hawa nafsu yang buruk dan memiliki orientasi hidup hingga ke akhirat bukan sampai dunia saja (Tirmidzy; Ibumajah).

Pada konteks pendidikan agama di SMP Negeri, ekstrakurikuler agama menjadi sarana penting untuk mendukung pembentukan kecerdasan beragama peserta didik. Peneliti berasumsi bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler agama lebih memiliki nilai religiusitas daripada siswa yang tidak mengikutinya. Ekstrakurikuler agama bukan hanya menambah wawasan keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu siswa menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil atau kreatif, mandiri, sehat, cakap dalam berkomunikasi, dan menjadi warga negara yang memiliki rasa bertanggung jawab tinggi (UUD RI No. 20). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia siswa dengan fokus pada penerapan pembelajaran ekstrakurikuler yang berbasis kecerdasan beragama. Penelitian ini mengutamakan materi pembelajaran yang substantif, pemanfaatan jurnal harian siswa untuk memahami perkembangan karakter, serta evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran untuk memastikan pencapaian tujuan penguatan akhlak mulia.

KONSEP TEORI

Ekstrakurikuler Remaja Masjid

Ekstrakurikuler Remaja Masjid merupakan wadah untuk siswa mengembangkan potensi, minat, dan bakat diluar jam pembelajaran di sekolah yang dibimbing oleh guru khusus agar lebih optimal terlebih dalam beragama (Zakiyah

and Munawaroh). Berbagai permasalahan akhlak yang ada di sekolah dapat teratasi salah satunya dengan adanya Ekstrakurikuler Remaja Masjid dengan adanya ekstrakurikuler tersebut menjadi solusi untuk membina disiplin sekitar 15,2%. Angka tersebut mengindikasikan signifikan (Kurniawati dkk.,2021). Begitu juga penelitian yang telah dilakukan oleh Agustari, (2020) bahwasannya tingkat kedisiplinan dalam beribadah siswa menjadi meningkat melalui kegiatan Ekstrakurikuler Remaja Masjid.

Kecerdasan Beragama (RQ / Religious Question)

Berdasarkan beberapa hadist, manusia yang cerdas beragama adalah mereka yang senantiasa berorientasi pada akhirat, sadar bahwa hidup di dunia sementara sehingga dipersiapkan semaksimal mungkin agar meninggal dalam keadaan husnul khotimah dan mereka mampu untuk mengendalikan hawa nafsu dan membuahakan akhlak mulia (Tirmidzy; Ibumajah). Dalam pandangan Rahmat & Firdaus (2023) bahwasannya Spiritual Quotion (SQ) atau kecerdasan spiritual dari teori Danah Zohar dan Ian Marshal berbeda dengan Kecerdasan Beragama atau Religious Quotion (RQ) karena dalam kedekatan seseorang dengan tuhan nya harus melalui beragama terlebih dahulu untuk mengetahui tentang ketuhanan. Akan tetapi RQ hampir mirip dengan Religious Maturation (RM) atau kematangan beragama. Berkaitan dengan hal ini QS 33/Al-Ahzab:72 memberikan petunjuk tentang kecerdasan beragama bahwa Allah menyebut “*jahula*” (dari akar kata “*jahiliyah*”) yang berarti “bodoh” (*DigitalQuran_ver3.1*). Sintesis dari kata bodoh adalah cerdas, berdasarkan hal ini diambil pengertian untuk menggali teori kecerdasan beragama.

Akhlak Mulia

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab jama' dari *Khuluqun* diartikan

sebagai tingkah laku. Dalam perspektif Ibn Miskawaih akhlak merupakan dorongan dalam jiwa seseorang tanpa adanya sedikitpun pertimbangan atau berpikir (Sylvianah). Tidak jauh berbeda dengan pemikiran Imam Abu Hamid al-Ghazali yang mengartikan akhlak sebagai suatu karakter dalam diri seseorang diluar pikiran mendalam sebelumnya atau spontanitas, tidak ada rekayasa (Rosidi, 2019). Seseorang boleh dikatakan berakhlak karena ia dapat memprioritaskan segala perilakunya atas dasar nilai-nilai kebaikan dalam Islam dan kehidupannya selalu untuk beribadah kepada Allah hal ini berdasarkan dengan khuluq dalam al-Qur'an Q.S al-Qalam/68 ayat 4, yang terjemahnya "Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung" ,sedangkan dalam perspektif masyarakat akhlak mulia merupakan perilaku terpuji yang dilakukan seseorang secara terus menerus setiap harinya (Mustopa). Selanjutnya, Hasan al-Bashri menyatakan bahwa akhlak yang mulia itu manis dan memberikan pencegahan terhadap kesakitan. (Ghazali, 2003)

METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran berbasis kecerdasan beragama, sehingga peneliti menggunakan desain penelitian *mixed methode*. Pendekatan ini dipilih karena desain penelitian mixed method merupakan penggabungan antara metode kuantitatif (hitungan) dan kualitatif (non- hitungan) (Hadju and Aulia).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei dan kualitatif dengan desain action research. Pada pendekatan kuantitatif, metode survei digunakan untuk memperoleh gambaran yang luas mengenai persepsi dan pengalaman siswa terkait pembelajaran ekstrakurikuler berbasis kecerdasan beragama (Trivirdha Tanjung et al.). Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner berbasis

Google Form, yang dianalisis untuk mengukur pengaruh pembelajaran terhadap perubahan akhlak mulia siswa (Anggi Agustin). Teknik ini memungkinkan pengumpulan data dari banyak responden secara efisien, memberikan gambaran representatif tentang fenomena yang diteliti (Priyono et al.).

Sementara itu, pendekatan kualitatif menggunakan action research untuk mengintegrasikan penelitian dengan tindakan langsung dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler. Penelitian dilakukan dalam beberapa siklus yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Prihantoro and Hidayat). Observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis jurnal harian siswa digunakan untuk memahami lebih jauh dinamika pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan akhlak siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan partisipan untuk bekerja sama dalam merancang dan mengevaluasi proses pembelajaran guna mencapai tujuan yang diharapkan (Slam). Responden dalam penelitian ini adalah siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) di SMKN 3 Bandung. Total jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah 16 siswa, yang terdiri dari dua siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Pemilihan responden didasarkan pada keterlibatan mereka dalam program ekstrakurikuler berbasis kecerdasan beragama yang diselenggarakan oleh sekolah, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Keberagaman jenis kelamin dalam kelompok responden memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai dampak program ekstrakurikuler terhadap siswa, baik dari segi gender maupun aspek akhlak mulia yang diharapkan dapat berkembang melalui kegiatan tersebut. Sampel yang relatif kecil ini dipilih secara purposive untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan mengenai

penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan beragama dalam konteks ekstrakurikuler remaja masjid.

Untuk menganalisis data, teknik analisis statistik digunakan pada data kuantitatif yang diperoleh dari survei, dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excel untuk menghitung dan menyajikan hasil secara sistematis. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau hubungan antar variabel yang diteliti (Wumbu). Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik untuk mencari pola atau tema utama yang muncul dari observasi dan wawancara, yang kemudian dihubungkan dengan teori kecerdasan beragama dan akhlak mulia. Dengan kombinasi metode ini, penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih holistik dan mendalam tentang pengaruh pembelajaran berbasis kecerdasan beragama dalam membentuk akhlak siswa.

Penelitian dilaksanakan di SMKN 3 Bandung Jl. Solontongan No.10, Turangga, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. Sekolah ini dipilih untuk penelitian dengan pertimbangan karena sekolah tersebut berakreditasi "A".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pra- Tindakan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat sejumlah alasan utama yang menunjukkan mengapa pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kecerdasan beragama siswa. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal kurikulum dengan implementasi faktual di lapangan. Berikut adalah analisis mendalam terkait temuan-temuan tersebut:

1. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa belum dirancang secara eksplisit untuk menanamkan kecerdasan beragama. Konten pembelajaran lebih berfokus pada aspek teknis seperti hafalan Al-Qur'an, bacaan tajwid, atau keterampilan praktis lainnya yang

hanya menyentuh dimensi kognitif. Padahal, kecerdasan beragama melibatkan tiga dimensi utama: kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap dan moral), dan psikomotorik (pengamalan dalam kehidupan sehari-hari) (Rahmat and Firdaus). Ketidakhadiran pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik menyebabkan siswa kurang memahami esensi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, sehingga kecerdasan beragama tidak berkembang secara optimal (Ariyadiah).

2. Temuan wawancara menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru memahami konsep kecerdasan beragama, mereka belum mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pelatihan untuk mengimplementasikan pendekatan yang holistik atau keterbatasan waktu dalam menyampaikan materi di kelas. Selain itu, ada kemungkinan bahwa fokus pembelajaran lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum yang bersifat teknis daripada pembangunan karakter siswa (Pahrudin, Agus dan Pratiwi). Akibatnya, potensi pengembangan kecerdasan beragama menjadi terabaikan dalam praktik pembelajaran.
3. Meskipun guru yang terlibat memiliki kompetensi yang baik dalam mengajar, kemampuan ini belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pengembangan kecerdasan beragama. Kompetensi mengajar yang dimaksud cenderung berorientasi pada metode konvensional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa eksplorasi pendekatan yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, atau simulasi yang relevan dengan kehidupan siswa (Syafei et al.).

Kompetensi guru yang baik sebenarnya merupakan aset yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memerlukan dukungan pelatihan tambahan agar mereka mampu mengadopsi strategi yang lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan beragama siswa (Hadijaya).

4. Sebagian besar guru menyetujui pentingnya penggunaan jurnal harian siswa sebagai salah satu instrumen pembelajaran. Jurnal ini berfungsi sebagai alat reflektif yang memungkinkan siswa mencatat pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama dan merenungkan tantangan yang dihadapi (Irbathy and Mukminin). Namun, implementasi jurnal harian ini belum diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Jika jurnal harian diterapkan dengan baik, hal ini dapat menjadi sarana penting untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi kecerdasan beragama (Ghofur). Guru dapat memanfaatkan jurnal ini untuk memberikan umpan balik yang konstruktif serta merancang pembelajaran lanjutan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa (Wahyuni and Haryanti).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan pengembangan kecerdasan beragama siswa. Diperlukan upaya strategis untuk mereformasi pendekatan pembelajaran, mulai dari perancangan materi yang lebih komprehensif, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang relevan, hingga pengintegrasian instrumen seperti jurnal harian secara konsisten (Yanto et al.). Dengan demikian, pembelajaran dapat diarahkan untuk tidak hanya memenuhi target kurikulum, tetapi juga membangun

siswa yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan religius.

B. Tindakan

Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Beragama Sesuai Sintaks

1. Membuka dengan Do'a dan Menyampaikan Tujuan Pembelajaran.

Proses pembelajaran dimulai dengan membaca doa bersama sebagai langkah awal yang penting untuk menciptakan suasana spiritual yang kondusif. Doa tidak hanya bertujuan untuk meminta keberkahan dan kemudahan dalam belajar, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas mereka (Ihsan). Dengan membuka pembelajaran dengan doa, siswa diajak untuk memahami bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, sehingga mendorong mereka untuk memiliki niat yang tulus dan semangat yang tinggi (Hidayat et al.).

Setelah itu, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara yang jelas dan terstruktur. Misalnya, pendidik menjelaskan bahwa tujuan dari sesi tersebut adalah memahami nilai kejujuran dalam Islam, bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta pentingnya membangun karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Menyampaikan tujuan pembelajaran membantu siswa untuk memiliki pandangan yang terarah dan memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Wathon). Pendekatan ini juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang fokus dan terarah.

2. Memberikan Materi yang Bersifat Substantif Beserta Contoh Penerapan Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari

Materi pembelajaran disampaikan secara mendalam dan substantif, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep dasar tetapi juga makna yang lebih luas dari nilai-nilai agama (Prasetiawati). Materi tersebut mencakup nilai-nilai

universal dalam Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang (Padila et al.). Pendidik menggunakan sumber-sumber utama Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, atau kisah-kisah inspiratif dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat untuk memberikan landasan teori yang kuat.

Setelah menyampaikan teori, pendidik memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Nurhamsalim). Contohnya, nilai kejujuran dapat dijelaskan dengan kasus sederhana seperti pentingnya tidak menyontek saat ujian atau mengatakan kebenaran walaupun dalam situasi sulit. Tanggung jawab dapat dikaitkan dengan menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu atau menjaga kebersihan lingkungan. Dengan memberikan contoh-contoh konkret, siswa dapat melihat relevansi ajaran agama dengan kehidupan mereka, sehingga memudahkan mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

3. Membahas Masalah Terkait Nilai Agama

Diskusi interaktif dilakukan untuk membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, baik yang dialami siswa sendiri maupun yang terjadi dalam lingkungan sosial mereka (Nia Juwita Purnika Sari). Pendidik mengundang siswa untuk mengemukakan pendapat, pengalaman pribadi, atau tantangan yang mereka hadapi dalam mengamalkan nilai agama (Wiranata). Misalnya, siswa dapat membahas tentang bagaimana menghadapi godaan untuk tidak jujur, seperti menyontek atau memanipulasi data.

Selain itu, pendidik juga dapat mengangkat isu-isu yang lebih luas, seperti toleransi antarumat beragama, pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial, atau bagaimana cara menghadapi perundungan di sekolah berdasarkan ajaran Islam (Tiyas). Tujuan dari diskusi ini adalah untuk melatih siswa berpikir (Putri

Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah) pandang, dan mencari solusi yang berlandaskan nilai-nilai agama (Rasyidi). Melalui proses ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam menyelesaikan konflik atau masalah nyata.

4. Praktik Penerapan Nilai Agama dalam Tindakan

Setelah memahami teori dan mendiskusikan masalah yang relevan, siswa diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam tindakan nyata. Kegiatan praktik ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, sehingga mereka dapat merasakan manfaat dari pengamalan nilai agama (Zainiyati). Contohnya, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti membantu teman yang kesulitan dalam belajar, membersihkan lingkungan sekolah sebagai wujud tanggung jawab, atau berpartisipasi dalam kegiatan infaq untuk menunjukkan kepedulian sosial (Sari).

Selain itu, praktik juga dapat berupa kegiatan rutin seperti piket masjid, membaca surah Al-Kahfi bersama setiap Jumat, atau melaksanakan salat berjamaah. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep nilai agama tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif yang akan terus melekat dalam diri siswa dan menjadi bagian dari karakter mereka (Syifa et al.).

5. Menggunakan Jurnal Siswa untuk Mencatat Permasalahan sebagai Bahasan Pembelajaran Selanjutnya

Setiap siswa diberikan jurnal harian yang berfungsi untuk mencatat pengalaman mereka dalam mengamalkan nilai-nilai agama (Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah). Dalam jurnal ini, siswa diminta untuk menuliskan tindakan positif yang telah mereka lakukan, tantangan

yang mereka hadapi, dan refleksi atas pembelajaran yang mereka peroleh. Misalnya, siswa dapat mencatat pengalaman mereka dalam membantu orang lain, kesulitan yang mereka hadapi dalam menahan amarah, atau bagaimana mereka berhasil menunjukkan sikap sabar dalam situasi tertentu (Machin).

Selain mencatat pengalaman pribadi, jurnal juga digunakan untuk mencatat permasalahan yang relevan dengan nilai agama (Kurniawan). Permasalahan ini kemudian dibahas dalam pembelajaran berikutnya, sehingga proses pembelajaran

menjadi lebih relevan dan berkelanjutan. Jurnal ini juga menjadi alat evaluasi yang membantu pendidik memahami perkembangan siswa dalam mengamalkan nilai agama. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi sebuah rutinitas, tetapi juga sebuah perjalanan reflektif yang membantu siswa tumbuh secara spiritual, emosional, dan intelektual (Amalia et al.).

Di bawah ini terdapat tabel untuk lebih jelas terkait materi substantive dan jurnal harian siswa.

Tabel 1
Materi agar cerdas beragama

Jenis materi	Simbolis	Substantive
Ibadah <i>salat</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Tata cara <i>salat</i> - Rukun <i>salat</i> - Jenis-jenis <i>salat</i> - Dalil tentang <i>salat</i> - Hadist tentang <i>salat</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Menghadirkan Allah dalam <i>salat</i> - Dampak <i>salat</i> terhadap kehidupan sehari-hari mencegah keji dan mungkar - <i>Salat</i> menjadi momen untuk rindu dekat dan mengingat Allah

Untuk meningkatkan akhlak mulia dan kecerdasan beragama siswa maka jurnal harian sebagai muhasabah diri diwajibkan kepada setiap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler melalui buku pribadi masing-masing. Hal ini dilakukan

karena untuk mengawasi dan mengevaluasi akhlak siswa diluar sekolah dari hari ke hari, apakah semakin baik atau tidak. Serta jurnal tersebut akan diperiksa setiap pertemuan ekstrakurikuler.

Tabel 2
Jurnal Harian

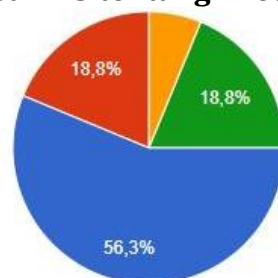
Tanggal	Kesalahan yang dilakukan ?	Kebaikan yang dilakukan?	Catatan hari ini
.....
Evaluasi mingguan	Persentase kebaikan	Persentase keburukan	
.....

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan untuk mengukur tingkat kecerdasan beragama siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler remaja masjid, penelitian ini memanfaatkan teknologi media elektronik melalui instrumen berupa *Google Form* sebagai alat pengumpulan data.

Pemanfaatan teknologi digital dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah proses distribusi kuesioner, mempercepat perolehan respons, serta memastikan efisiensi dalam pengolahan data. Untuk penilaian menggunakan soal sebagai berikut ini

Soal Kecerdasan Beragama
Soal 1-5 tentang Kredial

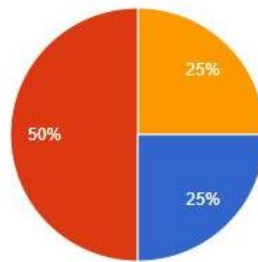
1.



Skor soal 2.88 atau cerdas beragama

- A.** Adakalanya sebelum mengambil keputusan saya pastikan bahwa keputusan yang saya ambil sesuai dengan Kehendak Allah, dan Dia pasti ridha atas keputusan saya itu.
- B.** Dalam mengambil keputusan saya mengandalkan kekuatan nalar saya. Keputusan yang paling menguntungkan saya itulah yang saya ambil.
- C.** Dalam mengambil keputusan saya mempertimbangkan seberapa besar keuntungannya bagi saya. Keputusan yang paling menguntungkan itulah yang saya ambil, walau mungkin merugikan orang lain.
- D.** Sebelum mengambil keputusan saya pastikan bahwa keputusan yang saya ambil sesuai dengan Kehendak Allah, dan Dia pasti ridha atas keputusan saya itu.

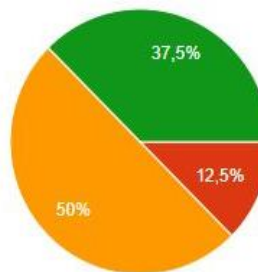
2.



Skor 3.00 atau cerdas beragama

- A.** Keputusan Allah pasti terbaik. Oleh karena itu ketika usaha gagal saya tetap bahagia, tidak ada rasa kecewa sedikit pun.
- B.** Ketika usaha gagal saya selalu mencari hikmahnya. Mungkin kegagalan itu justru baik bagi saya.
- C.** Saya kecewa dan mengeluh jika suatu usaha gagal. Ketika sadar saya mencari penyebabnya, mengapa usaha itu gagal.
- D.** Jika ternyata ada usaha orang lain untuk menggagalkan usaha saya, saya labrak orang yang menggagalkan usaha saya itu.

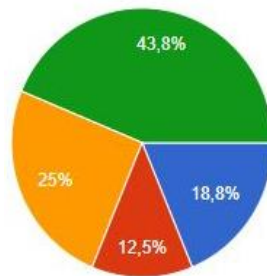
3.



Skor 2.75 atau cerdas beragama

- A.** Agar tidak dicap anti-agama, saya perlihatkan ibadah yang saya lakukan (seperti shalat) di hadapan kerabat/kawan saya yang religius.
- B.** Saya tergolong rajin ibadah. shalat tahajud pun sering saya kerjakan. Tidak ada keinginan dalam hati kecil pun agar ibadah dan kebaikan yang saya lakukan diketahui orang lain.
- C.** Saya tergolong rajin ibadah (seperti shalat fardhu disertai rawatib/sunat). Alhamdulillah saya tidak pernah membicarakan ibadah dan kebaikan yang saya lakukan kepada siapa pun.
- D.** Terkadang saya membicarakan ibadah yang saya lakukan kepada orang lain. Tapi maksudnya bukan riya` melainkan memotivasi agar mereka melakukannya juga.

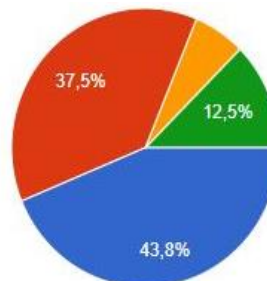
4.



Skor 2.94 atau cerdas beragama

- | | |
|--|--|
| <p>A. Kita tidak mungkin meneladani para malaikat yang selalu taat kepada Allah, tidak pernah bosan beribadah, dan tidak pernah berbuat dosa.</p> | <p>C. Saya berusaha meneladani para malaikat yang bersikap tunduk-patuh kepada Allah, sedikit pun tidak pernah melanggar perintahnya.</p> |
| <p>B. Sebagai manusia biasa kita tidak mungkin meneladani para malaikat. Kita sering malas beribadah, dan sering juga berbuat dosa.</p> | <p>D. Saya berusaha meneladani para malaikat yang selalu tunduk-patuh kepada Allah, walau ada kalanya melanggar beberapa perintahnya.</p> |

5.

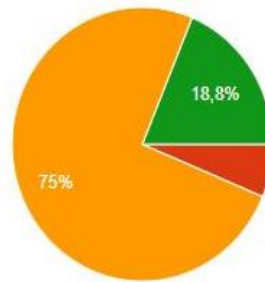


Skor 2.63 atau cerdas beragama

- | | |
|--|--|
| <p>A. Perintah fardhu dalam Al-Quran (seperti tolong menolong dalam berbuat baik dan takwa) “selalu” saya kerjakan. Tapi perintah sunat (seperti shalat tahajud) “jarang” saya kerjakan</p> | <p>C. Rasanya kita sebagai manusia biasa sulit menjalankan semua perintah Allah dalam Al-Quran. Pasti lebih banyak perintah Allah yang tidak kita kerjakan.</p> |
| <p>B. Rasanya kita sebagai manusia biasa sulit menjalankan semua perintah Allah dalam Al-Quran. Pasti ada beberapa perintah Allah yang sulit kita kerjakan.</p> | <p>D. Perintah fardhu dalam Al-Quran (seperti tolong menolong dalam berbuat baik dan takwa) “selalu” saya kerjakan. Perintah sunat pun (seperti shalat tahajud) “sering” saya kerjakan.</p> |

Skor 6-10 tentang ritual

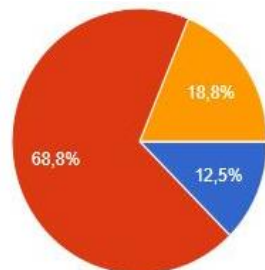
6.



Skor 2.88 atau cerdas beragama

- A.** Saya belum paham, seberapa penting shalat bagi saya.
- B.** Tiap hari saya “selalu” kerjakan shalat fardhu disertai zikir ba`da shalat, juga shalat rawatib (shalat sunat sebelum/sesudah shalat fardhu).
- C.** Tiap hari saya “selalu” kerjakan shalat fardhu disertai zikir ba`da shalat, kadang-kadang disertai shalat rawatib (shalat sunat sebelum/sesudah shalat fardhu).
- D.** Kadang-kadang saya mengerjakan shalat, tapi kadang-kadang tidak (tidak rutin tiap waktu).

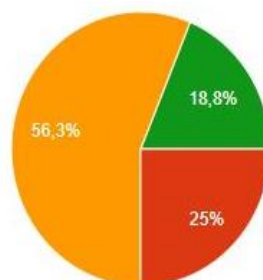
7.



Skor 2.94 atau cerdas beragama

- A.** Sedikitnya 2x dalam seminggu saya kerjakan shalat tahajud.
- B.** Ada kalanya seminggu atau sebulan sekali (tidak tiap malam) saya kerjakan shalat tahajud.
- C.** Karena bersama teman/saudara, saya pernah mengerjakan shalat tahajud, tapi jarang sekali.
- D.** Saya belum paham seberapa penting shalat tahajud bagi saya.

8.



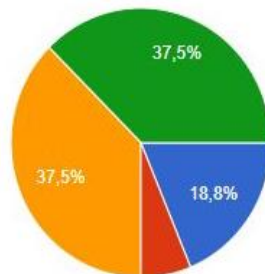
Skor 3.06 atau cerdas beragama

- A.** Kalau pun ikut shalat, selesai shalat saya langsung pergi, tidak beristighfar.
- B.** Ba`da shalat fardhu saya "selalu" beristighfar memohon ampunan Allah dengan menyadari dosa/salah yang telah saya lakukan.
- C.** Ba`da shalat fardhu saya "sering" beristighfar memohon ampunan Allah

baik menyadari atau tidak menyadari dosa/salah yang telah saya lakukan.

- D.** Ba`da shalat fardhu kadang-kadang saya beristighfar memohon ampunan Allah, dan kadang-kadang tidak (selesai shalat langsung pergi).

9.



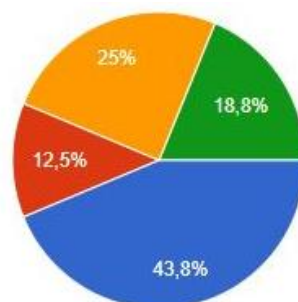
Skor 2.94 atau cerdas beragama

- A.** Bagi saya hidayah Allah bisa datang kepada siapa saja, tanpa harus dimintai dan/atau diikhtirakan.
- B.** Saya kira setiap orang yang mengikhlaskan diri untuk Islam agamanya otomatis sudah mendapat hidayah dari Allah, tidak perlu berdo`a untuk memohon hidayahNya.

- C.** Saya begitu takut hidayah yang telah Allah berikan dicabut kembali, sehingga ba`da shalat fardhu saya "selalu berdo`a memohon hidayahNya.

- D.** Saya begitu takut hidayah yang telah Allah berikan dicabut kembali, sehingga ba`da shalat fardhu saya "sering berdo`a memohon hidayahNya.

10.



Skor 2.56 atau cerdas beragama

- A.** Ba`da shalat fardhu saya "sering" mengungkapkan rasa syukur (senang hati) kepada Allah atas hidayah iman, islam, dan istiqamah dalam beribadah dan beramal saleh.

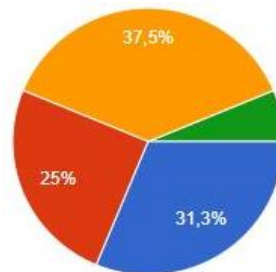
- B.** Ba`da shalat fardhu "kadang-kadang" saya mengungkapkan rasa syukur (senang hati) kepada Allah atas hidayah iman dan islam.

- C.** Walau kurang taat beragama tapi saya bangga karena saya terlahir sebagai orang Islam.
- D.** Ba`da shalat fardhu saya “selalu” mengungkapkan rasa syukur (senang

hati) kepada Allah atas hidayah iman, islam, dan istiqamah dalam beribadah dan beramal saleh.

Skor 11-15 tentang moral

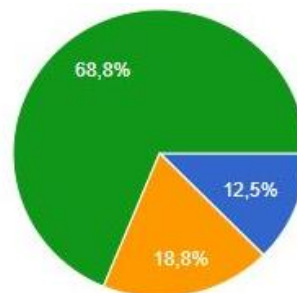
11.



Skor 2.56 atau cerdas beragama

- A.** Saya marah dan kasar kepada orang yang menghina, berbuat jahat, atau memfitnah saya.
- B.** Saya “selalu” berbicara/bertindak halus (tidak kasar), termasuk kepada orang yang jahat dan merugikan saya.
- C.** Saya “sering” berbicara/bertindak halus (tidak kasar), termasuk kepada orang yang jahat dan merugikan saya.
- D.** Dengan orang yang baik saya berbicara/bertindak ramah. Tapi dengan orang yang buruk/jahat saya berbicara kasar.

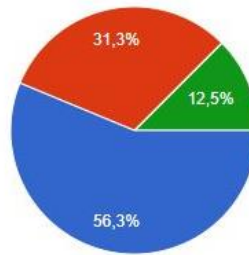
12.



Skor 3.06 atau cerdas beragama

- A.** Saya marah kepada orang yang berbuat buruk/jahat kepada saya.
- B.** Saya membalas perbuatan buruk/jahat orang yang merugikan saya.
- C.** Saya “selalu” menahan amarah (tidak marah) kepada orang yang berbuat buruk/jahat kepada saya, bahkan seringkali memaafkannya.
- D.** Saya “bisa” menahan amarah (tidak marah) kepada orang yang berbuat buruk/jahat kepada saya.

13.



Skor 2.81 atau cerdas beragama

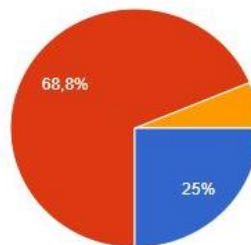
A. Saya “mudah” memaafkan kesalahan orang, termasuk memaafkan orang yang berbuat buruk/jahat kepada saya.

B. Saya sulit memaafkan kesalahan orang yang terlalu jahat kepada saya.

C. Saya balas kejahatan orang dengan kejahatan serupa, bahkan lebih keras lagi.

D. Saya “selalu” memaafkan kesalahan orang, termasuk memaafkan orang yang berbuat buruk/jahat kepada saya.

14.



Skor 3.19 atau cerdas beragama

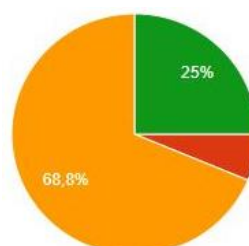
A. Rasanya saya tahan derita. Seburuk apa pun musibah yang menimpa saya, saya rasakan sebagai nikmat pemberian Allah.

B. Saya sering mencari hikmah di balik takdir buruk yang menimpa saya. Tapi terhadap takdir yang terlalu buruk, saya berdo`a/mengadu agar Allah segera menghilangkannya.

C. Ketika keburukan menimpa saya, saya mengeluh dan protes agar Allah segera menghilangkan keburukan yang menimpa saya

D. Ketika keburukan menimpa saya, saya mengeluh dan marah-marah, bahkan marah juga kepada Tuhan.

15.

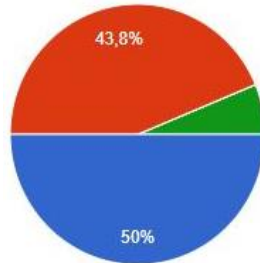


Skor 2.81 atau cerdas beragama

- A.** Ketika do`a tidak terkabul, saya benar-benar kecewa.
- B.** Saya biasa berdo`a untuk meraih sukses hidup. Walau hasilnya gagal, saya sedikit pun tidak kecewa.
- C.** Ketika do`a tidak terkabul, saya menemukan penyebabnya karena saya kurang dalam beribadah dan berikhtiar.
- D.** Ketika do`a tidak terkabul, di awal saya kecewa. Tapi kemudian saya berusaha mencari hikmahnya.

Soal 16- 20 tentang sosial

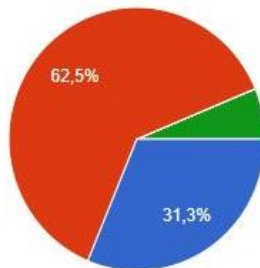
16.



Skor 2. 63 atau cerdas beragama

- A.** Saya (orang tua atas persetujuan saya) "sering" memberikan bantuan yang "sangat dibutuhkan" oleh karib-kerabat/sahabat/tetangga.
- B.** Ketika lapang dan diminta, adakalanya saya mengeluarkan infak/sedekah.
- C.** Menurut saya, zakat/infak/sedekah hanya menciptakan kemalasan bagi orang-orang miskin.
- D.** Saya (orang tua atas persetujuan saya) "rutin/bulanan" memberikan bantuan yang "sangat dibutuhkan" oleh karib-kerabat/sahabat/tetangga.

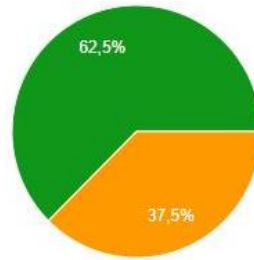
17.



Skor 3.25 atau Cerdas beragama

- A.** Diminta atau tidak, saya (orang tua atas persetujuan saya) "rutin/bulanan" kepada meringankan beban ekonomi karib-kerabat/sahabat/tetangga.
- B.** Ketika diminta, saya (orang tua atas persetujuan saya) "sangat sering" membantu meringankan beban ekonomi karib-kerabat/sahabat/tetangga.
- C.** Saya (orang tua atas persetujuan saya) menolak (tidak memberi bantuan) kepada karib-kerabat/sahabat/tetangga.
- D.** Jika ada, "sangat" saya (orang tua atas persetujuan saya) bantu karib-kerabat/sahabat/tetangga yang meminta bantuan keuangan kepada saya.

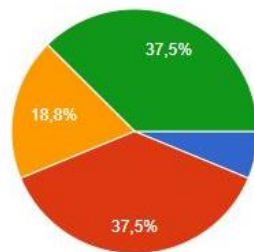
18.



Skor 2.38 atau Kurang cerdas

- A.** Tanpa sumbangan dari saya pun, anak yatim dan fakir-miskin sering memperoleh bantuan.
- B.** Saya (orang tua atas persetujuan saya) memelihara anak yatim yang miskin/orang miskin di rumah saya, dan membekalkan keahlian hingga memperoleh kompetensi kerja yang layak.
- C.** Saya (orang tua atas persetujuan saya) sering memberikan bantuan kepada anak-anak yatim dan/atau fakir-miskin.
- D.** Ketika lapang dan diminta, adakalanya saya memberikan santunan kepada anak-anak yatim dan fakir-miskin.

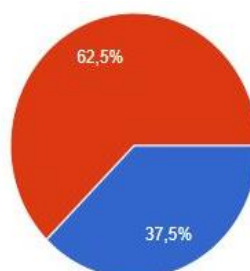
19.



Skor 2.56 atau cerdas beragama

- A.** Saya bantu keuangan kerabat saya, sepanjang kerabat saya itu dapat memberikan keuntungan juga kepada saya.
- B.** Ketika kerabat meminta bantuan keuangan, saya berikan nasihat tentang cara-cara meningkatkan kesejahteraan.
- C.** Saya (orang tua atas persetujuan saya) menyiapkan dana dan program untuk meningkatkan kesejahteraan kerabat saya yang miskin.
- D.** Saya (orang tua atas persetujuan saya) rutin memberikan bantuan keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan kerabat saya yang miskin.

20.



Skor 3.38 atau sangat cerdas beragama

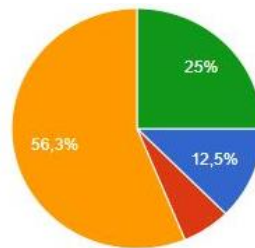
- A.** Ketika punya uang lebih, saya (orang tua atas persetujuan saya) bantu modal usaha kerabat saya.
- B.** Ketika diminta dan punya uang lebih, kadang-kadang saya (orang tua atas persetujuan saya) bantu sedikit modal usaha kerabat saya.
- C.** Saya (orang tua atas persetujuan saya) bantu modal usaha kerabat saya,

sepanjang kerabat itu dapat memberikan keuntungan juga kepada saya.

- D.** Ketika tidak punya uang, saya (orang tua atas persetujuan saya) meminjam uang ke bank (lembaga keuangan) untuk membantu modal usaha kerabat saya.

Soal 21-25 tentang toleransi

21.



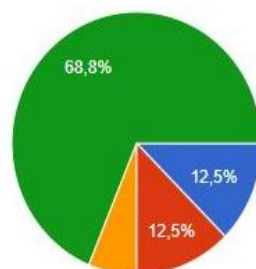
Skor 1.75 atau bodoh beragama

- A.** Menurut saya orang Syi`ah (mazhab Islam mayoritas di Iran) sama dengan orang Sunni (mazhab Islam mayoritas di Indonesia/Dunia), sama-sama Islam.
- B.** Menurut saya orang Syi`ah sama dengan orang Sunni, sama-sama

Islam. Kita harus izinkan orang Syi`ah mengembangkan mazhabnya di Indonesia.

- C.** Ajaran Syi`ah sebaiknya jangan berkembang di Indonesia.
- D.** Kita harus haling-halangi ajaran Syi`ah berkembang di Indonesia.

22.

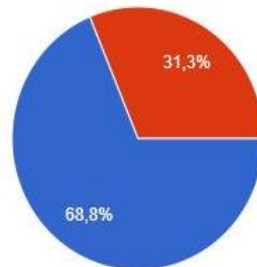


Skor 2.19 atau kurang cerdas

- A.** Kita harus rintangi orang-orang Syi`ah mendirikan masjid/pesantren di lingkungan kita.
- B.** Kita harus izinkan dan bantu orang-orang Syi`ah mendirikan masjid/pesantren di lingkungan kita.

- C.** Kita harus izinkan orang-orang Syi`ah mendirikan masjid/pesantren di lingkungan kita.
- D.** Kita jangan izinkan orang-orang Syi`ah mendirikan masjid/pesantren di lingkungan kita.

23.

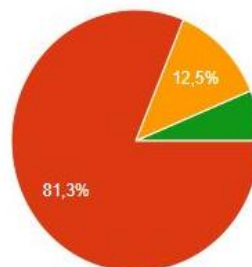


Skor 1. 69 atau bodoh beragama

- A.** Ajaran Ahmadiyah (meyakini Mirza Gulam Ahmad sebagai Nabi pelanjut/pelestari ajaran Islam) sebaiknya jangan berkembang di Indonesia.
- B.** Kita harus haling-halangi ajaran Ahmadiyah berkembang di Indonesia.

- C.** Menurut saya Ahmadiyah masih tergolong Islam. Kita harus izinkan dan bantu orang Ahmadiyah mengembangkan ajarannya di Indonesia
- D.** Menurut saya Ahmadiyah masih tergolong Islam. Kita harus izinkan orang Ahmadiyah mengembangkan ajarannya di Indonesia.

24.

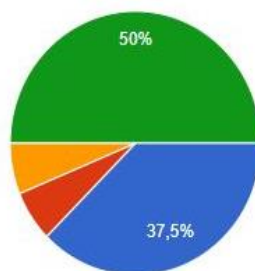


Skor 2.00 atau kurang cerdas beragama

- A.** Kita harus izinkan orang-orang Ahmadiyah mendirikan masjid/pesantren di lingkungan kita.
- B.** Kita jangan izinkan orang-orang Ahmadiyah mendirikan masjid/pesantren di lingkungan kita.

- C.** Kita harus rintangi orang-orang Ahmadiyah mendirikan masjid/pesantren di lingkungan kita.
- D.** Kita harus izinkan dan bantu orang-orang Ahmadiyah mendirikan masjid/pesantren di lingkungan kita.

25.



Skor 3.19 atau cerdas beragama

- A.** Islam Liberal (antara lain membolehkan nikah beda agama) merupakan aliran Islam yang sesat.
- B.** Islam Liberal, sebagaimana Islam Sunni, harus dibebaskan berkembang di Indonesia, jangan dihalangi.
- C.** Islam Liberal memiliki ciri-ciri dominan Islam (shalat, puasa, haji dll) yang sama, jangan dituduh sesat. Mereka adalah Islam.
- D.** Islam Liberal merupakan aliran Islam yang sesat, jangan sampai berkembang di Indonesia, harus dilarang.

C. Hasil Evaluasi

Proses evaluasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan efektivitas pembelajaran ekstrakurikuler berbasis kecerdasan beragama. Setiap pertemuan diawali dengan pengenalan materi yang berkaitan dengan nilai-nilai inti ajaran Islam, yang kemudian diikuti dengan diskusi interaktif dan kegiatan praktis untuk memperkuat pemahaman siswa (Widayanti). Evaluasi dilakukan baik secara formatif maupun sumatif, yang mencakup observasi langsung terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa, serta pengisian jurnal harian yang berfungsi untuk merefleksikan pengalaman dan perkembangan pribadi siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui instrumen penilaian kecerdasan beragama, diketahui bahwa rata-rata siswa menunjukkan tingkat kecerdasan beragama yang tergolong baik. Penilaian ini mencakup lima aspek utama yang menjadi indikator kecerdasan beragama, yaitu aspek kredial (keyakinan), ritual (pelaksanaan ibadah), moral (nilai-nilai etika), sosial (interaksi sosial), dan

toleransi (kemampuan menghormati perbedaan). Dari kelima aspek tersebut, ditemukan bahwa aspek toleransi memiliki skor terendah dibandingkan dengan aspek lainnya.

Aspek toleransi, khususnya dalam konteks toleransi antarumat beragama, menunjukkan perlunya perhatian lebih dalam proses pembelajaran. Rendahnya tingkat toleransi siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang multikultural, minimnya pematerian terkait toleransi dalam kurikulum, atau kurangnya pembiasaan untuk mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman agama, budaya, dan suku, penting bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai toleransi sebagai landasan utama dalam menjaga kerukunan sosial.

Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan dalam penyampaian materi pembelajaran yang berfokus pada toleransi, baik melalui pendekatan teori

maupun praktik. Pematerian tentang toleransi dapat melibatkan studi kasus, diskusi interaktif, atau simulasi yang menggambarkan pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama (Aluf et al.). Selain itu, pelibatan siswa dalam kegiatan lintas agama, seperti kerja sama dalam kegiatan sosial, kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda, atau diskusi dengan tokoh agama, dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Ahsan et al.).

Lebih lanjut, integrasi nilai-nilai toleransi ke dalam berbagai aspek pembelajaran juga harus dilakukan secara menyeluruh (Nuhaliza et al.). Guru dapat memasukkan contoh-contoh nyata tentang keberhasilan masyarakat multikultural dalam hidup berdampingan secara damai, sekaligus mengaitkan nilai-nilai agama yang mendorong toleransi (Ummah). Di samping itu, penggunaan media pembelajaran kreatif, seperti video, infografis, atau cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang mempromosikan toleransi, juga dapat menjadi cara yang menarik untuk menanamkan nilai ini pada siswa (ADED0).

Dengan upaya yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan aspek toleransi

siswa dapat ditingkatkan secara signifikan. Hal ini tidak hanya akan mendukung pencapaian kecerdasan beragama yang lebih seimbang, tetapi juga berkontribusi dalam membangun generasi muda yang mampu menjaga harmoni di tengah keragaman. Akhirnya, pembelajaran yang mengedepankan toleransi tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga memiliki dampak positif yang luas bagi kehidupan bermasyarakat dan pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Evaluasi merupakan tahap penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran berbasis kecerdasan beragama. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan siswa (Hidayat and Asyafah).

Untuk mengukur kecerdasan beragama siswa maka dilakukan test berbentuk pilihan ganda melalui *google form* dan dilakukan perhitungan menggunakan aplikasi *Ms. Excel*.

- Dengan ketentuan skor sebagai berikut :
 - a) 50 sangat bodoh beragama
 - b) 51- 100 bodoh beragama
 - c) 101-150 cerdas beragama
 - d) 151-200 sangat cerdas beragama

Tabel 3
Hasil Ujian Kecerdasan Beragama

Siswa	KREDIAL	RITUAL	MORAL	SOSIAL	TOLERANSI	RATA-RATA	KECERDASAN BERAGAMA
A	28	21	25	32	26	132	Cerdas
B	26	30	25	24	18	123	Cerdas
C	31	30	27	30	21	139	Cerdas
D	32	25	29	28	20	134	Cerdas
E	24	24	26	26	20	120	Cerdas
F	23	28	30	30	30	141	Cerdas
G	30	28	28	29	22	137	Cerdas
H	27	23	26	21	24	121	Cerdas
I	24	21	27	21	25	118	Cerdas

J	26	28	33	27	20	134	Cerdas
K	26	25	27	29	23	130	Cerdas
L	33	27	29	25	23	137	Cerdas
M	33	34	33	32	25	157	Sangat Cerdas
N	28	29	33	31	24	145	Cerdas
O	30	37	32	31	29	159	Sangat Cerdas
P	33	31	33	33	21	151	Sangat Cerdas
					Rata-rata =	136	Cerdas

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman agama dan pengamalan akhlak mulia siswa. Berdasarkan pengamatan terhadap perubahan sikap mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa mencapai tingkat "Cerdas Beragama," yang menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran ini. Pencapaian tersebut mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis kecerdasan beragama dalam meningkatkan kualitas karakter siswa, sekaligus membuktikan bahwa pembelajaran yang bersifat substantif dan terarah mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak mulia (Umayah).

Pembelajaran berbasis kecerdasan beragama dilakukan Program ekstrakurikuler ini dilaksanakan selama tiga bulan dengan total durasi kegiatan selama satu bulan, dengan setiap pertemuan dilakukan sekali dalam seminggu, yaitu pada hari Jumat, mulai pukul 13.00 hingga 15.00, dengan durasi masing-masing pertemuan selama dua jam.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler, program ini belum sepenuhnya terfokus pada pengembangan kecerdasan beragama. Sebagian besar

kegiatan masih berorientasi pada simbolisme keberagaman, yang lebih menekankan pada aspek eksternal dan ritual tanpa memberikan pendalaman yang cukup pada substansi ajaran agama itu sendiri.

Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan pada awalnya belum sepenuhnya mengarah pada penguatan nilai-nilai keagamaan yang mendalam dalam kehidupan siswa. Namun, setelah pembelajaran tersebut dirancang dengan pendekatan berbasis kecerdasan beragama, beberapa tantangan baru muncul yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam implementasinya.

Meskipun demikian, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan perkembangan yang signifikan pada siswa, dengan tercapainya tingkat "Cerdas Beragama." Hal ini menandakan bahwa pendekatan berbasis kecerdasan beragama terbukti efektif dalam membantu siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara lebih mendalam, tetapi juga dalam membentuk karakter akhlak mulia.

Dapat diambil Kesimpulannya bahwa Keberhasilan pembelajaran ekstrakurikuler berbasis kecerdasan beragama ini didorong oleh dua faktor utama yang saling mendukung. Pertama, materi pembelajaran yang bersifat substantif, yang mengarah pada pemahaman nilai-nilai inti ajaran Islam. Materi ini dirancang untuk memperdalam pemahaman siswa tentang konsep-konsep agama, serta mengintegrasikan ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pendekatan personal yang diterapkan melalui analisis kebutuhan dan permasalahan siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan jurnal harian siswa, yang memungkinkan pendidik untuk memahami kondisi dan perkembangan siswa secara individu. Dengan memahami permasalahan dan kebutuhan spesifik masing-masing siswa, pembelajaran dapat disesuaikan untuk lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dan mendukung tujuan pembelajaran secara lebih holistik.

Implikasi riset pada ekstrakurikuler remaja berbasis kecerdasan beragama untuk mewujudkan siswa berakhlak mulia adalah memberikan landasan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman agama secara teoritis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Selain itu, program ini mendorong siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral melalui interaksi sosial yang santun serta kegiatan berbasis komunitas, seperti kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial. Dengan pendekatan yang holistik ini, ekstrakurikuler berbasis kecerdasan beragama tidak hanya memperkuat daya nalar spiritual siswa, tetapi juga membantu mereka menghadapi tantangan moral di era modern dengan berlandaskan nilai-nilai agama. Secara keseluruhan, program ini berperan penting dalam mendukung upaya sekolah menciptakan generasi yang religius, berintegritas, dan bermoral di tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Adedo, Eki. *Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 2024.
Agustari, Cici. *Pengaruh Kegiatan Ekstra*

Kurikuler Risma (Remaja Masjid) Terhadap Kedisiplinan Sholat Berjamaah Siswa Di Sma Negeri 01 Kota Mukomuko. Iain, 2020, <https://learn-quantum.com/EDU/index.html%0Ahttp://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Aht>.

Ahsan, Amrul Aysar, et al. "Menakar Potensi Kerukunan Antar Umat Beragama Melalui Studi Persepsi Terkait Dengan Realitas Pluralisme Agama Pada Siswa/i Sekolah Dasar Islam Terpadu Di Kota Palopo." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 13, no. 1, 2024, pp. 555–68.

Ainiyah, and Wibawa. "MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Nur Ainiyah , Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa Abstrak A . Pendahuluan Pendidikan Karakter Menjadi Isu Penting Dalam Dunia Pendidikan Akhir-Akhir Ini , Hal Ini Berkaitan Dengan Fenomena Dekadensi Moral Yang Terjadi Ditengah." *Al-Ulum*, vol. 13, no. 11, 2013, pp. 25–38.

Aluf, Wilda Al, et al. *Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama Untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa Di MIN 2 Pamekasan*. 2024, pp. 1623–34.

Amalia, Elza, et al. *Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Jurnal Refleksi Harian Siswa KELAS III A SDN 262 Panyileukan Kota Bandung*. no. 01, 2023, pp. 4492–98.

Anggi Agustin, Hassan Suryono. "TEKNIK PENILAIAN DIRI BERBASIS GOOGLE FORM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN." *PKn Progresif*, 2016, pp. 1–23.

Ariyadiah. "Nilai Religius Dalam Novel Opera Van Gontor Karya Amroeh Adiwijaya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di Sekolah."

- Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Untuk*, 2013, p. 70.
- DigitalQuran_ver3.1*. Al-Quran dan Terjemahnya (Digital Quran ver 3.1). Kementerian Agama R.I., 2013.
- Ghofur, Mukhtar Syafangat Ngabdul. "KONSEP TAZKIYAT AL-NAFS DALAM AL-QURAN (Perspektif Tafsir Maqāṣidi)." *INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO*, no. 8.5.2017, 2022, pp. 2003–05.
- Hadijaya, Yusuf. "Menyusun Strategi Berbuah Kinerja Pendidik Efektif." *Perdana Publishing*, 2013.
- Hadju, Vidya Avianti, and Ulfa Aulia. *DESAIN PENELITIAN MIXED METHOD* Editor: Nanda Saputra. no. November, 2022.
- Haryanti, Yuyun Dwi. "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 3, no. 2, 2017, <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.
- Hidayat, Tatang, et al. "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 8, no. 2, 2018, p. 218, <https://doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397>.
- Hidayat, Tatang, and Abas Asyafah. "Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2019, pp. 159–81, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3729>.
- Ibnumajah, Imam. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*. Lidwa Pusaka i-software., 2013.
- Ihsan. *Memahami Praktik Pembacaan Qs Al-Naml Ayat 19 Sebagai Doa Sebelum Belajar Di Sekolah Tahfiz Ash Shiddiq Serua Indah Tangerang Selatan*. 2024.
- Irbathy, Shafa Alistiana, and Moh. Amiri. Mukminin. "Inovasi Strategi Pembelajaran Untuk Menumbuhkan Kesadaran Keagamaan Di SMP 49 Medan." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, vol. 9, no. 3, 2024, pp. 167–78.
- Kurniawan, Dony. "Pengaruh Penggunaan Jurnal Harian Siswa Terhadap Peningkatan Pembiasaan Karakter Religius Dan Disiplin." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, vol. 7, no. 3, 2021, pp. 136–42, <https://doi.org/10.26740/jrpd.v7n3.p136-142>.
- Kurniawati, Mella, et al. *Pengaruh Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Terhadap Sikap Disiplin Peserta Didik Di SMA Negeri 16 Kota Bandung*. 2021, pp. 231–37.
- Machin, A. "Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter Dan Konservasi Pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2014, pp. 28–35, <https://doi.org/10.15294/jpii.v3i1.2898>.
- Muchibin, Achmat, and Muhammad Anas Ma`arif. "Penerapan Nilai-Nilai Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'Allim Dalam Pembentukan Akhlak Siswa." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 39–48, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i1.228>.
- Mustopa, Mustopa. "Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, 2014, pp. 261–81, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>.
- Nia Juwita Purnika Sari, Dwi Wulan Sari dan Kiki Ayu Hermawati. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekonstruksi Sosial." *Raudhah*, vol. 8, no. 2, 2023, p. 548, <https://ejournal.stit->

- ru.ac.id/index.php/raudhah/article/download/313/202.
- Nuhaliza, Siti, et al. "Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Intrakurikuler Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol. 10, no. 1, 2024, p. 290, <https://doi.org/10.29210/1202424137>.
- Nurhamsalim, Mohammad. *Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadits Dalam Kehidupan Sehari- Hari Di SMK Negeri 1 Probolinggo*. 2025.
- Padila, Cisia, et al. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Zaman Nabi Muhammad Dan Relevansinya Dengan Zaman Sekarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 1, 2024, pp. 341-49, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/12386/9537>.
- Pahrudin, Agus dan Pratiwi, Dinda Dona. "Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran." *Pustaka Ali Imron*, vol. 1, no. 69, 2019.
- Pranoto, Solihin Muhammad. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menguatkan Pondasi Keagamaan Siswa Di Desa Empus Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat*. no. 1, 2020, pp. 49-58, <https://doi.org/10.30596/maslahah.v>.
- Prasetiawati, Eka. "Urgensi Pendidikan Multikultur Untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama Di Indonesia." *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, vol. 1, no. 02, 2017, p. 272, <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>.
- Prihantoro, Agung, and Fattah Hidayat. "Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 9, no. 1, 2019, pp. 49-60, https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index.
- Priyono, Slamet, et al. "Potensi Implementasi Science, Technology, Engineering, Art And Mathematic (Steam) Pada Pembelajaran IPA Materi Perubahan Iklim Ditinjau Dari Prespektif Guru IPA Se Kabupaten Demak." *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 133-40, <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.193>.
- Putri Yulianti, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, Aulia Arrahima. "Kajian Literatur : Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda." *Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 113-23.
- Rahmat, M. & Yahya, M. W. B. H. .. "How to Improve the Honesty of Students in Indonesia? Sufism-Based Islamic Education Model as an Alternative." *Journal of Education and Practice*, vol. 9, no. 1, 2021, pp. 80-92, <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.91.80.92>.
- Rahmat, M. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Tasawuf Untuk Meningkatkan Religiusitas-Substantif Dan Damai Bagi Mahasiswa." *Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Drs. Munawar Rahmat, M.Pd. Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam, Pada Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 23 November 2022.*, 2022.
- Rahmat, Munawar, and Endis Firdaus. *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KECERDASAN BERAGAMA UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS-SUBSTANTIF DAN TOLERAN PADA MAHASISWA*. 2023.
- Rasyidi, Ahyar. *Islamic Education Review Pendidikan Agama Islam Dan*

- Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Sebagai Pengembang Pemahaman Serta Pengamalan Ajaran Islam Kehidupan Sehari-Hari Vol 1, No 1, Juni 2024, ISSN XXXX-XXXX.* no. 1, 2024, pp. 1–21.
- Salisah, Siti Khopipatu, et al. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2024, pp. 36–42, <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>.
- Sari, Yuni Maya. “Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, vol. 23, no. 1, 2016, pp. 15–26, <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>.
- Slam, Zaenul. *Metode Penelitian Tindakan Kelas (Dilengkapi)*. 2021, p. 42.
- Subakti, G. E. *Studi Komparatif Religiusitas Dilihat Dari Latar Belakang Pendidikan Dan Aktivitas Keagamaan Mahasiswa UPI*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.
- Syafei, Makhmud, et al. *Inovasi Pendidikan Dalam Multi Perspektif*. no. February, 2024.
- Syahidin. *APLIKASI METODE PENDIDIKAN QURANI DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH*. UPI Press, 2019.
- Syifa, Zahratu, et al. “Pembentukan Karakter Religius Melalui Living Hadist Penerapan 9 Sunnah Rasulullah Di SD Muhammadiyah 8 Banjarmasin.” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, vol. 8, no. 3, 2024, p. 1315, <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3980>.
- Sylvianah, Selly. “PEMBINAAN AKHLAK MULIA PADA SEKOLAH DASAR (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 1, no. 1, 2014, p. 53, <https://doi.org/10.17509/t.v1i1.3762>.
- Tirmidzy, Imam. *Ṣahīh Al-Bukhar*. Lidwa Pusaka i-software., 2013.
- Tiyas, Mutiah Cahyaning. *IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF TERBENTUKNYA RADIKALISME DI KALANGAN SISWA*. no. September 2024, pp. 925–41.
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu’amar. “Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia.” *Humanities and Social Sciences Reviews*, vol. 7, no. 4, 2019, pp. 1031–37, <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>.
- Trivirdha Tanjung, Adinda, et al. “Persepsi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband Di SMP N 11 Muaro Jambi.” *Cerdas Sifa Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2022, pp. 109–18, <https://doi.org/10.22437/csp.v11i2.19711>.
- Umayah, Oktaviani. “Implementasi Pendidikan Afektif Dalam Pembentukan Akhlak Mulia.” *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, 2017, p. 158, <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.996>.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF MULTIKULTURAL.” *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1, 2019, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

- UUD RI No. 20. "Presiden Republik Indonesia." *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, no. 1, 2003, pp. 1-5, <https://www.google.com/url?sa=t&ct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWA0wQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Ffid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>.
- Wahyuni, Sri, and Nur Haryanti. "Optimalisasi Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Media Digital." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, vol. 7, no. 1, 2024, pp. 142-54, <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15974>.
- Wathon. "Membangun Pembelajaran Interaktif Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif." *Open Journal Systems*, 2015, p. 6.
- Widayanti, Dwi. "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol. 4, no. 1980, 2022, pp. 1349-58.
- Wiranata, Rz. Ricky Satria. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al-Manar*, vol. 8, no. 1, 2019, pp. 61-92, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.
- Wumbu, Yoana Lestonac Elita. "Pengaruh Media Sosial Tik Tok Terhadap Gaya Komunikasi Siswa SDN 18 Kinali Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, vol. 1, no. 3, 2021, pp. 92-99, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v1i3.193>.
- Yanto, A., et al. "Strategi Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong Dalam Meningkatkan Jumlah Siswa Di Era Globalisasi Pendidikan." *Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup*, 2024.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. "Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)." *Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel*, 2010, pp. 1-232, <https://core.ac.uk>.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati, and Ipit Saripatul Munawaroh. "Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah." *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, vol. 3, no. 1, 2018, pp. 41-51, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3281>.